

Teknososiopreneur: Karakteristik dan Minat Mahasiswa

Ati Harianti

Faculty of Economics and Business, Trilogi University

a_harianti@trilogi.ac.id

Budi Suryowati

Faculty of Economics and Business, Trilogi University

budisuryo@trilogi.ac.id

Hermawan Seftiono

Faculty of Science, Engineering, and Design Trilogi University

hermawan_seftiono@trilogi.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana karakteristik keteknososiopreneuran mahasiswa berupa Integritas, Kebersamaan, Kemandirian, Keunggulan, dan Inovasi yang mengacu pada nilai-nilai pada visi Universitas Trilogi dan minat mahasiswa untuk menjadi seorang teknososiopreneur. Dari sebanyak 2.289 mahasiswa yang tersebar di 12 program studi, sebanyak 439 mahasiswa dijadikan sebagai sampel dengan teknik pengambilan simple random sampling. Metode Statistik deskriptif dan Uji t untuk beda dua rata-rata digunakan dalam melakukan analisis terhadap data mengenai karakteristik keteknososiopreneuran dan minat berteknososiopreneur.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki Karakteristik Keteknososiopreneuran dengan nilai rata-rata 4,08 dari maksimal skala 5 atau dapat dikatakan mahasiswa memiliki karakteristis keteknososiopreneuran baik. Karakteristik keteknososiopreneuran yang tertinggi adalah Kebersamaan (nilai rata-rata 4,43) atau Sangat memiliki Kebersamaan dan karakteristik terendah Keunggulan (nilai rata-rata 3,78) atau Cukup memiliki Keunggulan. Ada perbedaan karakteristik keteknososiopreneuran antara mahasiswa yang sudah bekerja dan belum bekerja dan tidak ada perbedaan minat untuk menjadi seorang teknososiopreneur antara mahasiswa yang sudah dan belum bekerja, antara mahasiswa pria dan wanita, dan antara mahasiswa FEB dan NonFEB.:

Keywords:

Integritas, Kebersamaan, Kemandirian, Keunggulan, Inovasi, Teknososiopreneur

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara berkembang, mengingat jumlah penduduknya yang relatif banyak namun pendapatan per kapitanya rendah, banyak pengangguran dan kondisi ekonomi dan sosial yang tertinggal dibandingkan dengan Negara maju. Salah satu syarat

untuk menjadi negara maju adalah jumlah pelaku wirausaha harus lebih dari 14% dari rasio penduduknya. Indonesia membutuhkan sedikitnya 4 juta wirausaha baru untuk turut mendorong kemajuan ekonomi (Kemenperin 2020)

Kewirausahaan merupakan salah satu solusi yang tepat untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mengurangi pengangguran di negara berkembang seperti Indonesia. Upaya yang dibutuhkan saat ini tidak hanya berorientasi profit, tetapi juga sosial melalui pemanfaatan teknologi. Pengusaha yang peduli dengan dunia di sekitarnya adalah pengusaha yang mengidentifikasi kebutuhan dalam komunitas mereka atau masyarakat pada umumnya, dan kemudian mencari cara untuk memenuhi kebutuhan tersebut sambil menghasilkan keuntungan (Berler C, 2015).

Untuk meningkatkan jumlah wirausaha, dibutuhkan kerja sama dengan pihak swasta maupun perguruan tinggi. Peran perguruan tinggi sangat penting untuk menumbuhkan minat mahasiswa dalam berwirausaha.. Perguruan tinggi harus bisa mengubah pola pikir dan budaya mahasiswa dari mencari kerja menjadi budaya menciptakan kerja. Mahasiswa jangan hanya mencari pekerjaan, tetapi juga harus bisa menciptakan lapangan pekerjaan dengan berwirausaha. Dalam membantu pemerintah menciptakan wirausahawan, Universitas Trilogi menerapkan kurikulum yang mendorong mahasiswa untuk menjadi wirausaha dengan memberikan matakuliah Teknososiopreneur. Lulusan Universitas Trilogi diharapkan tidak membebani negara dan masyarakat karena para lulusan dari Trilogi akan menjadi Teknopreneur bahkan lebih dari itu bakal menjadi Teknososiopreneur. Menurut Subyakto (2020) teknososiopreneur merupakan kesatuan wirausaha sosial inovatif. Universitas Trilogi harus mencetak mindset 3 Pilar (Teknososiopreneur, Kolaborasi, Kemandirian). Diharapkan lulsan Universitas Trilogi selain menjadi wirausaha yang dapat memanfaatkan teknologi juga bias berperan dalam meningkatkan kesejahteraan lingkungannya. Kewirausahaan berperan penting dalam menyediakan lapangan kerja baru.

Tujuan Penelitian menganalisis karakteristik dan minat mahasiswa Universitas Trilogi terhadap keteknososiopreneuran terutama terkait dengan nilai-nilai Integritas, Kebersamaan, Kemandirian, Keunggulan, dan Inovasi Berkelanjutan.

Landasan Teori

1. Teknososiopreneur

Menurut Arif Satria (2019) Teknososiopreneur adalah pengusaha yang paham dalam memanfaatkan teknologi tetapi memiliki jiwa sosial yang tinggi. Techno-socio-entrepreneursial terdiri dari dua komponen penting, yakni technopreneur dan sociopreneur. Arif Satria mendefinisikan technopreneur adalah sebuah sosok yang mempunyai inovasi yang dikembangkan dalam dunia usaha untuk pengembangan bisnis. Sedangkan sociopreneur adalah seseorang yang mempunyai inovasi dikembangkan untuk pemenuhan atau pengabdian kepada masyarakat. Beberapa definisi yang menggabungkan technopreneur dan sociopreneur antara lain Frost & Sullivan (2016) mendefinisikan *social innovation* sebagai sebuah penggabungan antara teknologi dengan model bisnis yang membawa dampak positif bagi kehidupan seseorang dan kelompok masyarakat, serta menghasilkan nilai-nilai tertentu atau *creating shared value* (CSV). Ismail, Sohel, Ayuniza (2012) menggabungkan *Technopreneur* dan *sociopreneur* menjadi *Technology Social Venture*. *Technology social Venture* (TVS) merupakan bentuk dari usaha sosial yang mencoba untuk memenuhi kebutuhan sosial melalui inovasi teknologi secara finansial berkelanjutan. Subiyakto mendefinisikan teknososiopreneur, sebagai kesatuan wirausaha sosial inovatif, sementara untuk lebih luasnya teknososiopreneur adalah kesatuan orang - orang yg memiliki keberanian menanggung risiko. Lebih lanjut beliau mengungkapkan dengan memberikan Nilai-nilai dasar: Integritas, Kebersamaan, Kemandirian, Keunggulan, dan Inovasi akan menciptakan Insan Unggul Inovasi sebagai modal dalam ber"teknososiopreneur.

2. Integritas

Mengacu pada pendapat Seijts, G., Gandz, J., Crossan, M., & Reno, M. (2015), salah satu dimensi karakter yang berpengaruh terhadap hasil dan kinerja seorang pemimpin adalah integritas. Integritas pada dasarnya adalah tentang karakter kepemimpinan yang utuh (wholeness), lengkap (*completeness*), dan sehat (*soundness*). Integritas paling mudah terlihat dalam prinsip-prinsip seperti kejujuran, keaslian, transparansi, keterusterangan, dan konsistensi (*honesty, authenticity, transparency, candor, and consistency*). Integritas juga digunakan untuk menggambarkan standar moral yang tinggi. Ini berarti mengatakan apa yang kita pikirkan dan melakukan apa yang kita katakan. Koehn, D. (2005), Integritas, adalah masalah kewaspadaan penuh kasih (*being compassionately alert*), selalu memikirkan keadaan

dan kondisi untuk memperbaiki kondisi seluruh masyarakat. Penelitian yang dilakukan oleh (Yusoff et al., 2016), mengungkap konseptualisasi rinci tentang integritas, etika, *freelancing*, kewirausahaan, dan peran integritas dalam keberhasilan *freelance* dan kewirausahaan.

3. Kebersamaan

Kebersamaan sebagai salah satu hal yang penting di dalam sebuah organisasi. Oleh karena itu perlu adanya interaksi antara anggota dan pimpinan yang akan menentukan keberhasilan organisasi. Rasa kebersamaan menjadi penting dalam sebuah organisasi yang menunjukkan sebuah interaksi yang terbentuk karena rasa kekeluargaan atau persaudaraan, hal ini menunjukkan bahwa kebersamaan tidak hanya sekedar bekerja sama atau hubungan profesional biasa. Kebersamaan terdiri atas beberapa unsur yang harus diciptakan dan dijaga oleh setiap individu yang tergabung didalamnya. Kebersamaan menunjukkan makna sebagai kolaborasi. Munt Richard (2003) menjelaskan bahwa kolaborasi sebagai kerja bersama (*working together*) dengan tujuan untuk mencapai sesuatu yang diinginkan individu, kelompok, lembaga, atau organisasi sehingga akan menghasilkan suatu luaran yang bermakna dan berkelanjutan. Kolaborasi akan menghasilkan suatu relasi antar organisasi dan hubungan antara relasi tersebut akan tercipta suatu kerjasama. Morsink (1991) berpendapat bahwa kolaborasi sebagai suatu bentuk bersama dalam hal merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi suatu program yang di dalamnya ada (terkandung) tindakan bersama atau terkoordinasi yang dilakukan anggota tim untuk mencapai tujuan (bersama) tim tersebut.

4. Kemandirian

Suatu individu dikatakan mandiri jika melakukan tindakan tanpa ada ketergantungan pihak lain dalam mengambil suatu tindakan atau dikatakan ketika tindakan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa da ketergantungan dari pihak manapun. Menurut Steinberg (2002) menjelaskan bahwa kemandirian mencirikan kemampuan suatu individu dalam bertindak laku, merasakan sesuatu dan dapat mengambil keputusan. Akan tetapi Riyani (2003) menjelaskan bahwa kemandirian pribadi lebih mengandalkan diri sendiri dalam menciptakan lapangan kerja tanpa ketergantungan dari pihak lain dan memiliki kemampuan untuk bersaing. Keberhasilan dalam berusaha dapat dilihat dari loyalitas dari pekerjaan yang dijalani, kreatifitas dalam mencari peluang, kesadaran akan profesi dan ada kebebasan dalam berpikir.

5. Keunggulan

Kesimpulan kata keunggulan di Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah keadaan (lebih) unggul dan arti lainnya dari keunggulan adalah keutamaan. Makna tersebut sesuai dengan salah satu dimensi karakter yang berpengaruh terhadap hasil dan kinerja seorang pemimpin menurut Seijts, G., Gandz, J., Crossan, M., & Reno, M. (2015) yaitu *drive*. *Drive* atau dorongan penting bagi para pemimpin sehingga mereka akan menetapkan tujuan yang luas dan rencana untuk mencapainya (*passionate and vigorous*). Menurut Urban & Pendame, 2016 ketekunan (*perseverance*) memengaruhi tindakan seseorang dan dianggap sebagai salah satu faktor motivasi utama yang diperlukan untuk kewirausahaan. Ketekunan dikembangkan dan diperkuat melalui perilaku persisten dan usaha sebelumnya dan hasil yang positif (Bandura, 1982; Markman dan Baron, 2003). Selain ketekunan (*perseverance*) karakter keunggulan dalam penelitian ini juga ditunjukkan dengan *risk taking*. (Ghalwash et al., 2017), temuannya mengkonfirmasi karakteristik wirausahawan sosial sebagai pengambil risiko yang welas asih dengan pola pikir kewirausahaan yang berupaya menangani masalah sosial dengan cara yang inovatif. Temuan ini menunjukkan hubungan yang positif antara kecenderungan mengambil risiko dan kewirausahaan (Antoncic et al., 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Chipeta & Surujlal, 2017, menunjukkan bahwa kecenderungan mengambil risiko merupakan kontribusi paling unik terhadap niat wirausaha sosial diikuti oleh sikap.

6. Inovasi Berkelanjutan

Inovasi merupakan suatu proses perubahan terhadap sesuatu yang telah stabil melalui proses pendahuluan pada hal baru sehingga dapat memberikan nilai tambah bagi konsumen" (O'Sullivan dan Dooley 2009). Sedangkan menurut Anthony (2013) menjelaskan bahwa inovasi menunjukkan berbeda dengan yang lain dan memberi dampak. Berbagai bentuk inovasi diantaranya metode baru sehingga akan meningkatkan mutu atau kualitas terhadap program atau barang yang telah ada. Akan tetapi inovasi bisa berupa gagasan atau produk baru atau selama ini telah ada akan tetapi tidak diketahui pengadopsi inovasi. Oleh karena itu jika kita ringkas maka inovasi menunjukkan proses pemikiran dan pengimplementasian terhadap sesuatu yang baru dan berdampak. Adanya inovasi sebagai salah satu elemen kunci dalam proses penciptaan kewirausahaan sosial (Okpara & Halkias, 2011). Kegiatan teknososiopreneur menunjukkan sesuatu yang sensitif dan inovatif dalam

suatu proses untuk mencapai tujuan. Inovasi sosial yang ada di Indonesia berdampak dengan adanya beberapa startup-startup baru, termasuk trend menjadi entrepreneur.

7. Niat berteknososiopreneur

Niat kewirausahaan mengacu pada *Theory Planned Behavior* (TPB) pendekatan pengukuran mengikuti definisi niat Ajzen (1991, p. 181) ("indikasi seberapa keras orang bersedia untuk mencoba, seberapa banyak upaya yang mereka rencanakan untuk dilakukan, untuk melakukan perilaku") dan rekomendasinya tentang bagaimana mengukur konstruksi laten (Ajzen, 1991, 2006). Dalam penelitian niat berteknososiopreneur ditunjukkan dengan indikator (1) berniat, (2) berharap, (3) berencana atau ingin memulai dan (4) bagaimana apakah mereka memilih untuk menjadi seorang teknososiopreneur dibanding menjadi seorang karyawan/professional

Metodologi Penelitian

Variable dalam penelitian ini adalah karakteristik keteknososiopreneuran dan minat berteknososiopreneur. Karakteristik keteknopreneuran mengacu pada nilai-nilai yang ada di Universitas Trilogi untuk dapat menjadikan lulusannya menjadi wirausaha yang dapat memanfaatkan teknologi juga bisa berperan dalam meningkatkan kesejahteraan lingkungannya yang dikenal dengan teknososiopreneur.

Tabel 1

Variabel Penelitian : Definisi operasional dan indikator

No	Variabel penelitian	Definisi operasional	Indikator
1	Integritas	Kemampuan untuk bertindak secara jujur dan konsisten apa yang dilakukan berdasarkan nilai moral dan kepercayaan yang dimiliki	<ul style="list-style-type: none"> • tepat waktu • menepati janji. • berpikir positif. • memahami orang lain. • mempercayai orang lain mengatakan apa adanya
2	Kebersamaan	Kemampuan bekerja sama antar individu, sinergi dalam tim yang kuat, kapabel dan dinamis, serta memiliki jejaring horizontal dan vertikal	<ul style="list-style-type: none"> • Mencari solusi • Menghasilkan nilai bagi masyarakat dan lingkungan • Menghargai perbedaan • Kerjasama

No	Variabel penelitian	Definisi operasional	Indikator
			<ul style="list-style-type: none"> • Bertanggung jawab
3	Kemandirian	Kemampuan untuk mengurangi ketergantungan, dengan memperbesar saling ketergantungan dengan menguatkan dalam membangun kemitraan usaha yang selaras.	<ul style="list-style-type: none"> • mengambil inisiatif • tidak bergantung pada orang lain • melakukan pekerjaan dengan senang dan tekun • melaksanakan tugas dengan benar. • tepat waktu (tanggung jawab) • Disiplin
4	Keunggulan	Apapun yang dilakukan lebih baik dari yang dilakukan orang lain	<ul style="list-style-type: none"> • melakukan banyak kegiatan. • tidak mudah puas • bisa menghadapi situasi sulit. • kemampuan penyelesaian masalah • kompeten. • mencari tantangan. • mengambil risiko.
5	Inovasi	mengembangkan ide-ide kreatif, memberikan solusi yang baru terhadap masalah yang dihadapi dan kemungkinan menciptakan nilai tambah baru	<ul style="list-style-type: none"> • Mencari cara baru untuk menyelesaikan masalah • Memiliki ide dan gagasan • Mewujudkan ide menjadi kenyataan, • Mencari berbagai cara untuk mencapai sukses • mencari peluang

No	Variabel penelitian	Definisi operasional	Indikator
6	Minat Berteknopreneur	Keinginan atau harapan untuk menjadi seorang teknososiopreneur	<ul style="list-style-type: none"> • berniat untuk menjadi seorang wirausaha • akan menjadi seorang wirausaha • berencana untuk menjadi seorang wirausaha • memilih untuk menjadi seorang teknososiopreneur. • merasa bangga memiliki bisnis

Analisis data menggunakan metode Statistik deskriptif dan Uji t untuk beda dua rata-rata. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Universitas Trilogi Jakarta sebanyak 2.289 mahasiswa yang tersebar di 12 program studi. Teknik pengambilan sampling yang digunakan adalah *simple random sampling*. Perhitungan sampel menggunakan rumus menurut Slovin (Sugiyono, 2017)

Hasil Penelitian

4.1 Karakteristik Keteknososiopreneuran Mahasiswa

Karakteristik ini mengacu pada nilai-nilai keteknososiopreneur yang ada di Universitas Trilogi, yaitu Integritas, Kebersamaan, Kemandirian, Keunggulan, dan Inovasi. Mahasiswa memiliki Karakteristik Keteknososiopreneuran secara keseluruhan dengan nilai rata-rata 4,07986 dari maksimal skala 5. (Tabel 2)

Tabel 2
Statistik Deskriptif Keteknososiopreneuran Mahasiswa

	Jumlah	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Standar Deviasi
Keteknososiopreneuran	439	1.36	5.00	4.0796	.51157
Valid N (listwise)	439				

Sumber : data primer 2022, diolah

Karakteristik keteknososiopreneuran Mahasiswa yang tertinggi adalah Kebersamaan (nilai rata-rata 4,43) atau Sangat memiliki nilai Kebersamaan dan karakteristik terendah nilai Keunggulan (nilai rata-rata 3,78) atau Cukup Memiliki Keunggulan (Tabel 3)

Tabel 3
Statistik Deskriptif Karakteristik Keteknososiopreneuran Mahasiswa

	Jumlah	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Standar Deviasi
Integritas	439	1.50	5.00	4.1079	.52403
Kebersamaan	439	1.22	5.00	4.4272	.48854
Kemandirian	439	1.60	5.00	4.0064	.60738
Keunggulan	439	1.33	5.00	3.7866	.70241
Inovasi	439	1.14	5.00	4.0696	.62284
Valid N (listwise)	439				

Sumber : data primer 2022, diolah

Perbedaan karakteristik keteknososiopreneuran antara mahasiswa yang sudah bekerja dan belum bekerja, mahasiswa pria dan wanita, mahasiswa FEB dan Non FEB (Tabel 4)

Tabel 4
Perbedaan Karakteristik Keteknososiopreneuran Mahasiswa

Karakteristik Keteknososiopreneuran	Mean		t-test for Equality of Means Sig. (2- tailed)	Mean		t-test for Equality of Means Sig. (2- tailed)	Mean		t-test for Equality of Means Sig. (2- tailed)
	Pria	Wanita	.067	Bekerja	Belum Bekerja	.001	FEB	Non FEB	.066
	4,1377	4,0452		4,0243	4,2026		4,1193	4,0289	

Sumber: data primer 2022, diolah

Dari table 4, nilai signifikansi (Sig) perbedaan antara karakteristik keteknososiopreneuran antara mahasiswa pria dan wanita sebesar 0,067 atau lebih besar dari 5%, yang berarti Ho diterima atau tidak ada perbedaan karakteristik keteknososiopreneuran antara mahasiswa Laki-Laki dan Perempuan. Nilai signifikansi (Sig) perbedaan antara karakteristik keteknososiopreneuran antara mahasiswa yang sudah bekerja dan belum bekerja sebesar 0,001 atau lebih kecil dari 5%, yang berarti Ho ditolak atau ada perbedaan karakteristik keteknososiopreneuran antara mahasiswa yang sudah bekerja dan belum bekerja. Untuk mahasiswa FEB dan NonFEB tidak ada perbedaan karakteristik keteknososiopreneurannya hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi (Sig) perbedaan antara

karakteristik kesosioteknopreneuran antara mahasiswa pria dan wanita sebesar 0,066 atau lebih besar dari 5%, yang berarti H_0 diterima.

4.2 Minat Menjadi Teknososiopreneur Mahasiswa

Mahasiswa berminat menjadi seorang teknososiopreneur dengan nilai rata-rata 4,13 dari skala 5 (Tabel 5)

Tabel 5
Statistik Deskriptif Minat Menjadi Teknososiopreneur

	Jumlah	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Standard deviasi
Minat Menjadi Teknososiopreneur	439	1.57	5.00	4.1357	.67962
Valid N (listwise)	439				

Sumber: data primer 2022, diolah

Perbedaan Minat Menjadi seorang teknososiopreneur antara mahasiswa yang sudah bekerja dan belum bekerja, mahasiswa pria dan wanita, mahasiswa FEB dan Non FEB (Tabel 6)

Tabel 6
Perbedaan Minat untuk Menjadi seorang Teknososiopreneur Mahasiswa

Minat Menjadi Teknososiopreneur	Mean		t-test for Equality of Means	Mean		t-test for Equality of Means	Mean		t-test for Equality of Means
	Pria	Wanita	Sig. (2-tailed)	Bekerja	Belum Bekerja	Sig. (2-tailed)	FEB	Non FEB	Sig. (2-tailed)
	4,1613	4,1206	.545	4,1179	4,1754	.413	4,1672	4,0955	.273

Sumber: data primer 2022, diolah

Pada Tabel 6 dengan signifikansi (Sig) perbedaan minat untuk menjadi seorang teknososiopreneur lebih besar dari 5% maka H_0 diterima berarti tidak ada perbedaan antar minat menjadi seorang teknososiopreneur antara mahasiswa pria dan wanita, antara

mahasiswa yang sudah bekerja dan yang belum bekerja dan antara mahasiswa FEB dan NonFEB

Pembahasan

Mahasiswa memiliki karakteristik keteknososiopreneuran tertinggi dalam karakteristik nilai kebersamaan. Kebersamaan disini merupakan kemampuan bekerja sama antar individu, sinergi dalam tim yang kuat, kapabel dan dinamis, serta memiliki jejaring horizontal dan vertical dirangkum dari Munt Richard (2003), Morsink (1991), dan Emily R. Lai, Collaborations (2011). Mahasiswa akan mendengarkan dan mencari solusi bila ada rekan yang mengalami kesulitan, tidak hanya berpikir untuk menghasilkan nilai finansial bagi perusahaan tapi nilai bagi masyarakat dan lingkungan, menghargai perbedaan pendapat, bekerjasama baik dalam susah dan senang bersama, suka kalau ada orang lain sukses, bangga dengan almamaternya, melakukan sesuatu dengan bertanggung jawab, dan keyakinan bahwa kerjasama akan meningkatkan keberhasilan.

Keunggulan merupakan karakteristik keteknososiopreneuran terendah yang dimiliki oleh mahasiswa. Keunggulan, adalah apapun yang dilakukan lebih baik dari yang dilakukan orang lain. Keunggulan merupakan satu dimensi karakter yang berpengaruh terhadap hasil dan kinerja seorang pemimpin. Seijts, G., Gandz, J., Crossan, M., & Reno, M. (2015). Mahasiswa selalu melakukan banyak kegiatan di berbagai bidang, tidak mudah puas atas apa yang sudah mereka capai, bisa menghadapi situasi sulit, memiliki kemampuan untuk melihat berbagai cara penyelesaian masalah, kompeten di setiap pekerjaan, terbiasa menghadapi situasi yang sulit. selalu mencari tantangan. berani mengambil risiko dan mendapatkan kepuasan dengan mengambil pekerjaan/kegiatan yang sulit. Antoncic *et al.*, 2018 temuannya menunjukkan hubungan yang positif antara kecenderungan mengambil risiko dan kewirausahaan. Niat kewirausahaan sosial mahasiswa didorong oleh sikap dan kemauan mereka untuk mengambil risiko (Chipeta & Surujlal, 2017)

Integritas merupakan kemampuan untuk bertindak secara jujur dan konsisten apa yang dilakukan berdasarkan nilai moral dan kepercayaan yang dimiliki Integritas Mahasiswa secara umum hadir tepat waktu dalam semua kegiatan yang diikuti, menepati janji, berpikir positif terhadap semua tindakan seseorang, memahami perasaan orang lain, mempercayai

orang lain, rendah hati, dan mengatakan apa adanya walaupun orang lain tidak suka. Mengacu pada pendapat Seijts, G., Gandz, J., Crossan, M., & Reno, M. (2015), salah satu dimensi karakter yang berpengaruh terhadap hasil dan kinerja seorang pemimpin adalah integritas. Menurut Koehn, D. (2005), Kurangnya integritas merusak kehidupan dan berbagai profesi yang kita jalani. Integritas yang dipahami dengan benar adalah inti dari bisnis yang sehat. Penelitian yang dilakukan oleh Yusoff et al., 2016 menemukan bahwa integritas adalah elemen inti untuk kesuksesan bisnis apa pun.

Kemandirian merupakan kemampuan untuk mengurangi ketergantungan, dengan memperbesar saling ketergantungan dengan menguatkan dalam membangun kemitraan usaha yang selaras. Mahasiswa secara umum berinisiatif untuk mengubah keadaan di sekitar untuk menjadi lebih baik, kemampuan menyelesaikan tugas tanpa bantuan orang lain, melakukan pekerjaan dengan tenang dan tekun, memiliki kemampuan menyelesaikan tugas tanpa bantuan orang lain, melakukan pekerjaan saya selalu tenang dan tekun, melaksanakan tugas dengan benar, dan melaksanakan tugas dengan tepat waktu.

Inovasi merupakan kemampuan untuk mengembangkan ide-ide kreatif, memberikan solusi yang baru terhadap masalah yang dihadapi dan kemungkinan menciptakan nilai tambah baru. Mahasiswa secara umum berusaha mencari cara baru untuk menggantikan cara lama dalam menyelesaikan kegiatan, memiliki ide yang out of the box dalam melakukan kegiatan, ingin mewujudkan ide menjadi kenyataan, mempunyai banyak cara untuk mencapai sukses. selalu belajar untuk mendapatkan ide baru, mencari peluang guna mencapai keberhasilan, dan melihat sesuatu masalah sebagai peluang.

Mahasiswa memiliki Minat Berteknososiopreneur dengan nilai rata-rata 4,13 dari skala 5. Mahasiswa Trilogi Keinginan atau harapan untuk menjadi seorang teknososiopreneur. Mahasiswa berniat, berencana dan bangga untuk menjadi seorang wirausaha yang memanfaatkan teknologi dengan mementingkan nilai sosial dan lingkungan dibandingkan nilai finansial. Mereka memilih untuk menjadi seorang teknososiopreneur dibanding menjadi seorang karyawan/professional dan mereka memiliki berpandangan bahwa dengan berwirausaha, kehidupan pada masa depan akan lebih baik.

Mahasiswa memiliki karakteristik keteknososiopreneuran dan minat menjadi seorang teknososiopreneur yang tinggi antara lain disebabkan adanya kurikulum yang

memuat mata kuliah keteknososiopreneuran dimana mahasiswa mulai diajarkan untuk memiliki ide bisnis dan selanjutnya diwujudkan melalui Teknoday dimana mahasiswa saling berkompetisi untuk mewujudkan ide-ide mereka agar bias menjadi sebuah bisnis. Dalam mata kuliah keteknososiopreneuran mahasiswa dibagi dalam tim-tim dimana setiap tim terdiri dari mahasiswa lintas prodi. Selain itu secara rutin mengundang entrepreneur-entrepreneur muda untuk berbagi pengalaman di kampus baik pada tingkat fakultas maupun universitas.

Kesimpulan

1. Mahasiswa memiliki Karakteristik Keteknososiopreneuran secara keseluruhan baik dengan nilai rata-rata 4,08 dari maksimal skala 5
2. Karakteristik keteknopreneuran yang tertinggi adalah Kebersamaan (nilai rata-rata 4,43) atau Sangat memiliki Kebersamaan dan terendah Keunggulan (nilai rata-rata 3,78) atau Cukup Memiliki Keunggulan.
3. Terdapat perbedaan karakteristik keteknososiopreneuran antara mahasiswa yang sudah bekerja dan belum bekerja
4. Tidak ada perbedaan minat untuk menjadi seorang teknososiopreneur antara mahasiswa yang sudah dan belum bekerja, antara mahasiswa pria dan wanita, dan antara mahasiswa FEB dan NonFEB.:Tidak terdapat perbedaan minat menjadi seorang teknososiopreneur antara

Daftar Pustaka

Buku

Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi dan R&D. Alfabeta. Bandung.

Journal article

Ajzen, Icek (2006). Constructing a TpB questionnaire: Conceptual and methodological considerations. Retrieved 15.09.2013, from. <http://www.uni-bielefeld.de/ikg/zick/ajzen%20construction%20a%20tpb%20questionnaire.pdf>

- Antoncic, J. A., Antoncic, B., Gantar, M., Hisrich, R. D., Marks, L. J., Bachkirov, A. A., Li, Z., Polzin, P., Borges, J. L., Coelho, A., & Kakkonen, M.-L. (2018). Risk-Taking Propensity and Entrepreneurship: The Role of Power Distance. *Journal of Enterprising Culture*, 26(01), 1–26. <https://doi.org/10.1142/s0218495818500012>
- Bandura, A. (1982). Self-Efficacy Mechanism in Human Agency. *American Psychologist*, 37, 122–147.
- Berler C. 2015. Are You a Socialpreneur?. <https://www.entrepreneur.com/article/246149>. [Diakses Sabtu, 3 oktober 2020]
- Frost & Sullivan (2014). *Social Innovation: Whitepaper*. Mountain View, CA:
- Ghalwash, S., Tolba, A., & Ismail, A. (2017). What motivates social entrepreneurs to start social ventures? *Social Enterprise Journal*, 13(3), 268–298.
- Ismaila K, Sohela M. H., Ayunizaa U. N. (2012), Technology social venture: A new genre of social entrepreneurship?, *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 40 429 – 434
- Morsink, Catherine V. 1991. *Carol Chase Thomas and Vivian I. Correra, Interactive Teaming : Consultation and Collaboration in Special Programs*. Mc Miillan Publishing Company, New York.
- Munt, Richard. 2003. Building Collaboration, Stronger Families Learning. In *Exchange Bulletin No. 3*, pp 6-8, diakses dari <http://www.aifs.gov.au/sf/pubs/bull3/rm.html>.
- O'Sullivan, D. and Dooley, L. (2008) *Applying Innovation*. Sage Publications Inc., Thousand Oaks
- Riyani, D.P.B. (2003). *Kewirausahaan Dari Sudut Pandang Psikologi Kepribadian*. Grasindo. Jakarta
- Seijts, G., Gandz, J., Crossan, M., & Reno, M. (2015). Character matters: Character dimensions' impact on leader performance and outcomes. *Organizational Dynamics*, 44(1), 65–74.
- Steinberg. (2002). *Adolescence*. 6th Ed. USA: McGraw Hill Higher Education.
- Urban, B., & Pendame, R. (2016). Perseverance Among University Students As an Indicator of Entrepreneurial Intent. *South African Journal of Higher Education*, 29(5), 263–278. <https://doi.org/10.20853/29-5-528>.
- Yusoff, R. Bin, Kazi, A. G., Muhammad, M., Arisar, K., Jamil, F., & Hishan, S. S. (2016). Role of Integrity in the Success of Freelancing and Entrepreneurship: A Conceptual Review. 6, 250–254.

Journal dengan DOI

- Chipeta, E. M., & Surujlal, J. (2017). Wpływ postawy, skłonności do podejmowania ryzyka i osobowości proaktywnej na intencje społecznej przedsiębiorczości. *Polish Journal of Management Studies*, 15(2), 27–36. <https://doi.org/10.17512/pjms.2017.15.2.03>
- Koehn, D. (2005). Integrity as a business asset. *Journal of Business Ethics*, 58(1), 125–136. <https://doi.org/10.1007/s10551-005-1391-x>

Okpara, J. O., & Halkias, D. (2011). Social entrepreneurship: an overview of its theoretical evolution and proposed research model. *International Journal of Social Entrepreneurship and Innovation*, 1(1), 4. <https://doi.org/10.1504/ijsei.2011.039808>.

Artikel dari website

Kemenperin: Jumlah Wirausaha Indonesia Capai 4 Persen 2030
<https://www.republika.co.id/berita/q5w66m380/kemenperin-jumlah-wirausaha-indonesia-capai-4-persen-2030>. Diakses Sabtu, 3 Oktober 2020 pukul 23.15

Satria, Arif <https://kabar24.bisnis.com/read/20171217/255/719123/menanti-techno-sociopreneur-tangguh-dari-institut-pertanian-bogor>